

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang multikultural, dimana sebagai negara yang multikultural tentu Indonesia banyak menyimpan keberagaman, sehingga dengan banyaknya keberagaman itulah negara Indonesia disebut dengan negara multikultural atau majemuk. Masyarakat multikultural adalah keadaan masyarakat yang di dalamnya terdapat keanekaragaman budaya, termasuk di dalamnya terdapat keragaman bahasa, agama, adat istiadat, dan pola-pola sebagai tatanan perilaku anggota masyarakatnya (Setiadi dan Kolip, 2011: 552-553).

Sebagai negara yang multikultural tentu hal ini membuat Indonesia kaya akan keberagaman, dimana Indonesia juga terdiri dari berbagai macam tradisi budaya, suku, ras, dan agama. Namun bukan hanya beragam suku, ras, dan agamanya saja yang berbeda. Negara Indonesia juga kaya akan kuliner atau makanan rakyatnya (tradisional). Makanan tradisional yang beragam di Indonesia merupakan aset budaya yang harus dipopulerkan oleh suku bangsa pemiliknya, ditengah pesatnya perkembangan pasar dan selera makan yang makin mengglobal dan kecendrungan orang untuk meninggalkan tradisi akibat pengaruh luar seperti berkembangnya jenis makanan *fast food*, *junk food* dan lain sebagainya, termasuk di Bangka Belitung (Elvian, 2008: 4).

Bangka Belitung mempunyai berbagai macam tradisi, tradisi merupakan suatu warisan diperoleh dari leluhur-leluhur sebelumnya yang terus dipertahankan dari setiap generasi ke generasi selanjutnya. Beragamnya tradisi yang ada di Bangka Belitung salah satunya dipengaruhi adanya masyarakat pendatang dari orang-orang Etnis Tionghoa sehingga tradisi yang ada di Bangka Belitung juga beragam termasuk dalam hal makanan dan minuman khasnya. Gelombang migrasi orang-orang Tionghoa membawa bahan makanan baru seperti bawang putih hingga kedelai, jejak-jejak warisan Etnis Tionghoa yang paling umum adalah pembuatan sejenis minuman fermentasi dari getah manis sadapan pohon palma atau tebu, pertanian dan pembudidayaan beras, kedelai, kacang tanah dan tebu hingga pengolahan makanan dan minuman berhasil dikembangkan sebagaimana mulanya lazim di praktikan orang-orang Tionghoa (Rahman, 2016: 19). Mayoritas Etnis masyarakat lokal di Bangka Belitung Etnis Melayu, namun selain Etnis Melayu terdapat juga Etnis Tionghoa atau masyarakat Cina yang banyak jumlahnya di Bangka Belitung, dari berbagai golongan yang ada di Indonesia Etnis Tionghoa merupakan salah satu golongan terbesar di Indonesia. Jumlahnya diperkirakan 5% dari penduduk Indonesia (Rina Fitriyani, 2012: 74), termasuk di Kota Pangkalpinang.

Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang berasal dari orang-orang Cina dari Siam, Malaka, Malaysia dan dari Cina Selatan. Kebanyakan dari mereka berasal dari suku Hakka (Khek) dari provinsi Guang Xi yang diperuntukkan pada masa itu untuk menambang timah guna meningkatkan

produksi timah di pulau Bangka (Elvian, 2007: 03). Masyarakat Tionghoa di Kota Pangkalpinang bukan merupakan minoritas homogen. Dari sudut kebudayaan, orang Tionghoa terbagi menjadi dua yaitu, peranakan dan totok. Peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan umumnya sudah berbaur. Sedangkan totok adalah pendatang baru, umumnya baru satu atau dua generasi dan masih berbahasa Tionghoa (Suryadinata, 2002:17).

Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang banyak melakukan usaha kuliner khas Tionghoa seperti usaha penjualan kue *hok lo pan* (martabak), otak-otak, *pantiaw* (kwetiau), bakpao, minuman *fu sui* (*thew fu sui*). Uniknyia meskipun kuliner tersebut merupakan kuliner khas Etnis Tionghoa dan banyak dibuat oleh masyarakat Etnis Tionghoa tetapi juga dikonsumsi oleh masyarakat lokal sehingga kuliner khas Tionghoa terkenal dikalangan masyarakat lokal dan menjadi ciri khas kuliner untuk daerah ini yaitu kuliner khas Bangka di Kota Pangkalpinang.

Makanan seperti kue *hok lo pan* (martabak) yang menjadi salah satu kuliner khas Bangka yang terkenal dikalangan masyarakat lokal, bahkan bukan hanya terkenal di masyarakat lokal saja, namun juga terkenal di luar daerah. Selain itu ada juga otak-otak dan minuman *fu sui* yang juga dikenal di luar daerah dan kuliner khas Tionghoa ini banyak diminati oleh masyarakat luar daerah. Kondisi demikian menunjukkan adanya suatu proses adaptasi yang dilakukan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat lokal agar kuliner khas mereka diterima oleh masyarakat lokal, sehingga menjadi terkenal baik

di dalam daerah tersebut maupun di luar daerah. Hal ini tentu harus adanya adaptasi yang dilakukan karena terdapat perbedaan antara masyarakat Etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal termasuk dalam hal agama. Adaptasi merupakan penyesuaian yang dilakukan di dalam masyarakat sehingga perbedaan-perbedaan yang ada diterima dan tetap bisa hidup berdampingan meskipun terdapat perbedaan.

Sebelumnya terdapat juga penelitian tentang minuman khas suatu daerah yaitu minuman jamu. Penelitian ini dilakukan oleh Sekar Ageng Kartika (2012) yang berjudul *Eksistensi Jamu Cekok Di Tengah Perubahan Sosial (Studi Di Kampung Dipowinatan Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta)*. Di dalam penelitian Sekar Ageng Kartika penjualan minuman khas jamu dilakukan oleh orang Jawa dan aktivitas jual beli juga dilakukan di pulau Jawa terkhusus di kampung Dipowinatan , sehingga akan lebih mudah melakukan proses adaptasi budaya dalam penjualan minuman khas jamu tersebut, Sedangkan pada penelitian ini penjualan makanan dan minuman khas dilakukan oleh Etnis Tionghoa yang lebih minoritas dibandingkan dengan masyarakat lokal yang mayoritas Etnis Melayu sehingga perlu adanya integritas antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal agar aktivitas jual beli makanan dan minuman tetap ada dimasyarakat.

Aktivitas jual beli makanan dan minuman khas masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang ini sangat mudah ditemukan, sepanjang jalan Kota Pangkalpinang ini biasanya terdapat orang-orang Tionghoa yang

berjualan, seperti menjual kue *hok lo pan* (martabak), otak-otak, bakpao, *pantiaw* (kwetiau), minuman *fu sui*. Aktivitas jual beli ini biasanya dilakukan dari sore hari sampai malam hari. Minuman *fu sui* sendiri banyak dijual di sekitaran Alun-Alun Taman Merdeka di Kota Pangkalpinang, biasanya selain menjajaki minuman *fu sui* juga terdapat makanan khas lainnya seperti otak-otak.

Penjualan makanan dan minuman seperti kue *hok lo pan* (martabak), bakpao, otak-otak, *pantiaw* (kwetiau), minuman *fu sui* digeluti oleh masyarakat Etnis Tionghoa dengan tekun. Masyarakat Etnis Tionghoa juga sangat berperan dalam memperkenalkan makanan dan minuman ini kepada masyarakat luas. Makanan dan minuman ini pun telah banyak diketahui oleh masyarakat luar daerah, sehingga makanan dan minuman tersebut telah menjadi makanan khas Bangka dan dikenal di luar daerah. Hal ini bisa dilihat di luar daerah Bangka Belitung ataupun luar Kota Pangkalpinang yang banyak melakukan penjualan makanan dan minuman khas Bangka seperti kue martabak (*hok lo pan*) Bangka.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ Antara Tradisi Leluhur Dan Adaptasi (Studi Terhadap Aktivitas Jual Beli Kuliner Khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang)”. Penelitian ini akan difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya usaha kuliner khas Tionghoa dan strategi adaptasi yang dilakukan dalam aktivitas jual beli kuliner khas Etnis Tionghoa di kota Pangkalpinang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi berkembangnya usaha kuliner khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang?
2. Bagaimana strategi adaptasi masyarakat Etnis Tionghoa dalam mengembangkan usaha kuliner khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini akan mengarahkan kajiannya sesuai dengan latar belakang permasalahannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi berkembangnya usaha kuliner khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang.
2. Untuk mendeskripsikan strategi adaptasi masyarakat Tionghoa dalam mengembangkan usaha kuliner khas Tionghoa di tengah masyarakat lokal Kota Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis:

- a. Dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Sebagai bahan pembelajaran sehingga di harapkan dapat menambah wawasan mengenai kuliner khas daerah terutama mengenai kuliner khas Bangka Belitung.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi masyarakat Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal mengenai tradisi leluhur masyarakat Etnis Tionghoa yang tetap ada di tengah masyarakat lokal, sehingga masyarakat Etnis Tionghoa maupun masyarakat lokal mengetahui tradisi-tradisi masyarakat Etnis Tionghoa terutama dalam hal makanan dan minuman khas Etnis Tionghoa. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dikajian yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan acuan yang menjadi bahan perbandingan bagi peneliti dengan peneliti lain, agar peneliti dapat mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti sebagai penguatan penelitian. Tinjauan pustaka merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian.

Berikut ini penelitian dari beberapa penulis mengkaji dari berbagai perspektif diantaranya agama, budaya, dan ekonomi. Salah satu penelitian ini

dilihat dari perspektif budaya yang mempengaruhi tata cara ibadah suatu agama. Penelitian ditulis oleh Ruqoidah (2008) yang berjudul *Pengaruh Tradisi Lokal Dalam Tata Cara Ibadah Agama Cina (Studi Kasus Kelenteng Boen Tek Bio Di Lingkungan Cina Benteng, Tangerang)*. Penelitian Ruqoidah mengkaji dari perspektif pengaruh budaya terhadap tata cara ibadah masyarakat Cina Benteng. Penelitian Ruqoidah ini menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari tradisi lokal terhadap tata cara ibadah Cina Benteng, tetapi ada beberapa hal yang dipengaruhi tradisi lokal terhadap budaya masyarakat Cina Benteng ini, seperti pemandian perahu keramat dalam upacara *mpe peh chun*, busana adat pernikahan, dan bahasa.

Penelitian Ruqoidah ini menemukan bahwa tradisi pengkramatan (keramat) dalam pemandian upacara *mpe peh chun* merupakan bagian dari tradisi lokal (Tangerang), namun mengalami akulturasi dengan tradisi budaya masyarakat Cina Benteng. Selanjutnya Ruqoidah juga menemukan akulturasi dan adaptasi budaya Cina dengan budaya lokal yaitu pada busana pernikahan masyarakat Cina (*chiou thao*), busana tersebut dipengaruhi oleh adat masyarakat lokal (Betawi) dan budaya tabur beras kuning, padahal sebenarnya adat dan budaya tabur beras kuning tersebut merupakan adat dan budaya yang dilakukan masyarakat Sunda.

Dari segi bahasa masyarakat Cina Benteng juga telah di pengaruhi, dimana masyarakat Cina Benteng juga menggunakan bahasa masyarakat lokal, namun meskipun mereka melakukan proses adaptasi dengan

masyarakat lokal, masyarakat Cina Benteng ini tidak menghilangkan estetika budaya mereka yang sesungguhnya agar budaya leluhur mereka tetap terjaga.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji tentang tradisi masyarakat Cina atau Tionghoa dan adaptasi terhadap masyarakat lokal. Sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya membahas tentang perspektif agama yang dipengaruhi oleh perspektif budaya lokal terhadap tata cara ibadah masyarakat Cina, sedangkan penelitian ini difokuskan pada perspektif ekonomi yang membahas tentang tradisi leluhur dan adaptasi yang difokuskan pada aktivitas jual beli makanan dan minuman khas Tionghoa.

Penelitian selanjutnya dari penelitian yang dilakukan oleh Rizkiyah Hasanah (2012) yang berjudul *Strategi Adaptasi Kelompok Musik Gambang Kromong Dalam Menghadapi Perubahan Sosial*. Dimana di penelitian Rizkiyah Hasanah melihat dari perspektif budaya dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi saat ini. Dalam penelitian ini, Rizkiyah Hasanah menemukan bahwa kelompok musik tradisional betawi ini melakukan proses adaptasi agar kesenian tradisional ini tetap bertahan sampai sekarang, namun meskipun melakukan proses adaptasi musik tradisional ini tidak mengurangi akan keaslian kesenian tradisionalnya.

Selanjutnya penelitian Rizkiyah Hasanah menemukan bahwa strategi adaptasi yang dia lakukan agar kesenian tradisional Betawi ini tetap bertahan dalam menghadapi perubahan sosial diantaranya, melakukan regenerasi pemain dimana pemain terdiri dari anak-anak, remaja sampai orang tua.

Adanya pembauran dalam penyajian musiknya, tidak hanya menampilkan lagu tradisional Betawi tetapi lagu modern yang sedang digandrungi juga ditampilkan. Seperti musik dangdut, disco Betawi, serta *medleys*, dan penambahan alat-alat musik yang modern. Selain dari segi adaptasi, Rizkiyah Hasanah juga menemukan bahwa adanya faktor-faktor pendukung dari pemerintah daerah, seperti memberikan pembinaan khusus terhadap kesenian tradisional ini.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji adanya adaptasi yang dilakukan agar dapat bertahan dan diterima dimasyarakat. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya membahas perspektif budaya tentang kesenian tradisional Betawi dalam menghadapi perubahan sosial, sedangkan penelitian ini lebih membahas pada perspektif budaya dan ekonomi dari tradisi leluhur dan adaptasi yang difokuskan pada aktivitas jual beli makanan dan minuman khas Tionghoa.

Penelitian selanjutnya dari penelitian yang dilakukan oleh Sekar Ageng Kartika (2012) yang berjudul *Eksistensi Jamu Cekok Di Tengah Perubahan Sosial (Studi Di Kampung Dipowinatan, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta)*. Penelitian ini melihat dari perspektif budaya dan ekonomi. Sekar Ageng Kartika memaparkan bahwa jamu cekok kulon kerkop ini adalah jamu tradisional yang merupakan warisan budaya nenek moyang yang patut untuk dijaga dan dilestarikan. Jamu tradisional ini mampu bertahan di tengah arus globalisasi.

Sekar Ageng Kartika menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi jamu cekok kulon kerkop ini tetap bertahan di tengah modernisasi dunia kesehatan di antaranya, ada faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari pemilik warung jamu itu sendiri yang meliputi, warisan leluhur yang tetap dipertahankan sampai sekarang, filsafat Jawa yang masih dipegang teguh oleh pemilik warung jamu cekok kulon kerkop ini dengan cara mempertahankan keaslian tempatnya yang menggambarkan suasana tradisional yang sangat terlihat, dan adanya tujuan mulia untuk menolong yaitu salah satu alasan pemilik warung cekok kulon kerkop ini bermanfaat untuk masyarakat yang membutuhkan.

Selain faktor internal Sekar Ageng Kartika juga menemukan adanya faktor eksternal yang membuat jamu cekok kulon kerkop ini tetap bertahan di tengah modernisasi diantaranya, adanya kepercayaan masyarakat pada jamu cekok kulon kerkop. Masyarakat percaya bahwa khasiat jamu cekok dapat mengatasi masalah kesehatan meskipun kini telah beredar obat-obatan modern di tengah kehidupan masyarakat, adanya peran media masa dan cetak serta elektronik yang sering memberitakan jamu cekok kulon kerkop ini sehingga dikenal masyarakat luas, harganya juga merakyat, adanya promosi dari mulut ke mulut (gethok tular), dan efek samping dari jamu cekok juga tidak sekeras obat kimia.

Penelitian Sekar Ageng Kartika juga menemukan adanya strategi khusus yang dilakukan pemilik warung cekok kulon kerkop ini agar tetap eksis di antaranya, tetap mempertahankan keaslian bahan, cara pembuatannya,

cara penyajian, dan bentuk afeksi sesama. Kualitas produk yang langka dan spesial. Pemilik warung jamu cekok kulon kerkop ini juga lebih menjaga rasionalitas afeksi daripada keuntungan ekonomis dan berkembangnya usaha.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji dari perspektif ekonomi dan budaya tentang penjualan makanan ataupun minuman yang merupakan warisan leluhur agar tetap bertahan di tengah masyarakat, sedangkan perbedaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada teori yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan teori rasionalitas dari Max Webber sebagai pisau bedah untuk memaparkan masalah dalam penelitiannya dan penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial dari George Casper Hommans.

F. Kerangka Teori

Penelitian yang berjudul “ Antara Tradisi Leluhur dan Adaptasi (Studi Terhadap Aktivitas Jual Beli Kuliner Khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang)”, akan menggunakan teori pertukaran sosial dari George Casper Homans. Teori pertukaran sosial dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomi yang elementer dalam artian pilihan rasional. Orang yang menyediakan barang atau jasa berharap mendapatkan imbalan yang di inginkan (Upe, 210: 170).

Hubungan timbal balik (*reciprocal*) merupakan konsep sentral teori ini. Dari beberapa asumsi teoritis, tampak memiliki kesamaan tentang hakikat interaksi sosial dengan interaksi ekonomi, karena teori pertukaran sosial di

bangun atas dasar asumsi individualistik yang di pengaruhi oleh psikoogi perilaku dan ilmu ekonomi elementer. Hal ini tentu terjadi karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia perlu melakukan suatu tindakan yang di sebut sebagai tindakan ekonomi (Upe, 2010: 172-173).

Menurut Homans (Upe, 2010: 173) tujuan dasar dari perilaku manusia adalah tujuan ekonomis untuk memperbesar keuntungan (*profit*), imbalan (*reward*), dan ganjaran seluruh fenomena sosial. Kajian ini tidak terlepas dari pengaruh psikologis, maka tampak bahwa penjelasan teori Homans ini cenderung ke reduksionisme psikologis yang menekankan bahwa penjelasan perilaku individu juga berarti penjelasan seluruh kelompok. Durkheim berupaya memisahkan sosiologi dengan psikologi, tapi Homans dalam teori pertukaran sosial ini masih menggunakan bayang-bayangan psikologi.

Ilmu ekonomi mampu mendeskripsikan berbagai proses hubungan pertukaran yang terjadi, sementara sosiologi mampu mengembangkan struktur-struktur sosial dimana pertukaran terjadi. Dari proses inilah peran individu di temukan sebagai keterkaitan aspek psikologis sebagaimana pandangan Skinner. Di mana dalam teori ini manusia melakukan interaksi satu sama lain ataupun melakukan pertukaran sosial dikarenakan mengharapkan keuntungan yang bersifat ekonomi ataupun imbalan lainnya.

Inti teori ini terletak pada sekumpulan proposisi fundamental. Beberapa proposisinya menerangkan dua individu yang berinteraksi, namun dengan hati-hati menunjukkan bahwa proposisi ini berdasarkan prinsip psikologis. Proposisi bersifat psikologi karena dua alasan. Pertama, proposisi

itu biasanya dinyatakan dan di uji secara empiris oleh orang yang menyebut dirinya sendiri psikolog. Kedua, proposisi bersifat psikologis karena menerangkan fenomena individu dalam masyarakat. Meskipun teori ini membahas prinsip psikologis tetapi individu tidak dalam keadaan terisolasi. Dimana manusia adalah makhluk sosial dan menggunakan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan manusia lain (Ritzer, 2014: 334).

Teori pertukaran sosial dari Homans ini tidak menolak pendirian Durkheim yang menyatakan interaksi menimbulkan sesuatu yang baru. Ciri-ciri yang baru itu muncul dapat dijelaskan dengan prinsip psikologi. Untuk menjelaskan fakta sosial tidak di perlukan proposisi sosiologi yang baru. Sebagai contoh, menggunakan konsep sosiologi tentang norma. “contoh besar fakta sosial adalah norma sosial dan norma kelompok yang pasti memaksakan kecocokan perilaku terhadap banyak orang. Persoalannya bukanlah keberadaan paksaan tetapi penjelasannya. Norma tidak secara otomatis memaksa individu menyesuaikan diri, jika mereka berbuat demikian, karena mereka merasa mendapatkan keuntungan dengan menyesuaikan diri itu dan psikologilah yang menjelaskan pengaruh perilaku yang di anggap menguntungkan” (Ritzer, 2014: 334).

Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Pertukaran perilaku untuk memperoleh ganjaran, dimana ganjaran adalah prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana. Proposisi ini apabila

seseorang berhasil memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman, maka ia cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut (Upe, 2010: 176).

Teori pertukaran memiliki beberapa proposisi kunci. Adapun proposisi-proposisi sebagai berikut: Satu, proposisi sukses: proposisi ini berbunyi semakin sering tindakan seseorang di hargai atau mendapat ganjaran maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama, tetapi Homans memberikan beberapa catatan yang berhubungan dengan teori ini. Pertama, perulangan tingkah-laku karena mendapat ganjaran ini tidak bisa berlangsung tanpa batas. Jadi, mesti ada batasnya. Kedua, semakin pendek jarak waktu antara tindakan dan ganjaran, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan yang sama. Ketiga, ganjaran (*reward*) yang bersifat tak terduga akan memancing perulangan tindakan yang sama di bandingkan dengan ganjaran (*reward*) yang bersifat tetap dan teratur (Raho, 2007: 172-173).

Kedua, proposisi rangsangan atau stimulus: proposisi ini berbunyi apabila pada masa lampau ada satu stimulus atau sejumlah stimuli pada masa lampau itu, semakin besar pula kemungkinan orang akan melakukan tindakan yang sama. Dalam hubungan dengan proposisi ini, Homans cenderung membuat generalisasi. Artinya, keberhasilan pada salah satu tindakan mengantarkan orang tersebut kepada tindakan yang lain yang mirip (Raho, 2007: 173-174).

Ketiga, proposisi nilai: proposisi ini berbunyi semakin tinggi nilai tindakan seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang itu melakukan

tindakan yang sama. Dalam proposisi ini Homans memperkenalkan konsep-konsep ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*). Ganjaran adalah hal yang diperoleh dari tingkah laku positif, sedangkan hukuman adalah hal yang di peroleh karena tingkah laku negatif (Raho, 2007: 174).

Keempat, proposisi kejenuhan: proposisi ini berbunyi semakin sering seseorang mendapat ganjaran pada waktu yang berdekatan, maka semakin kurang bernilai ganjaran itu untuk dia (Raho, 2007: 174-175).

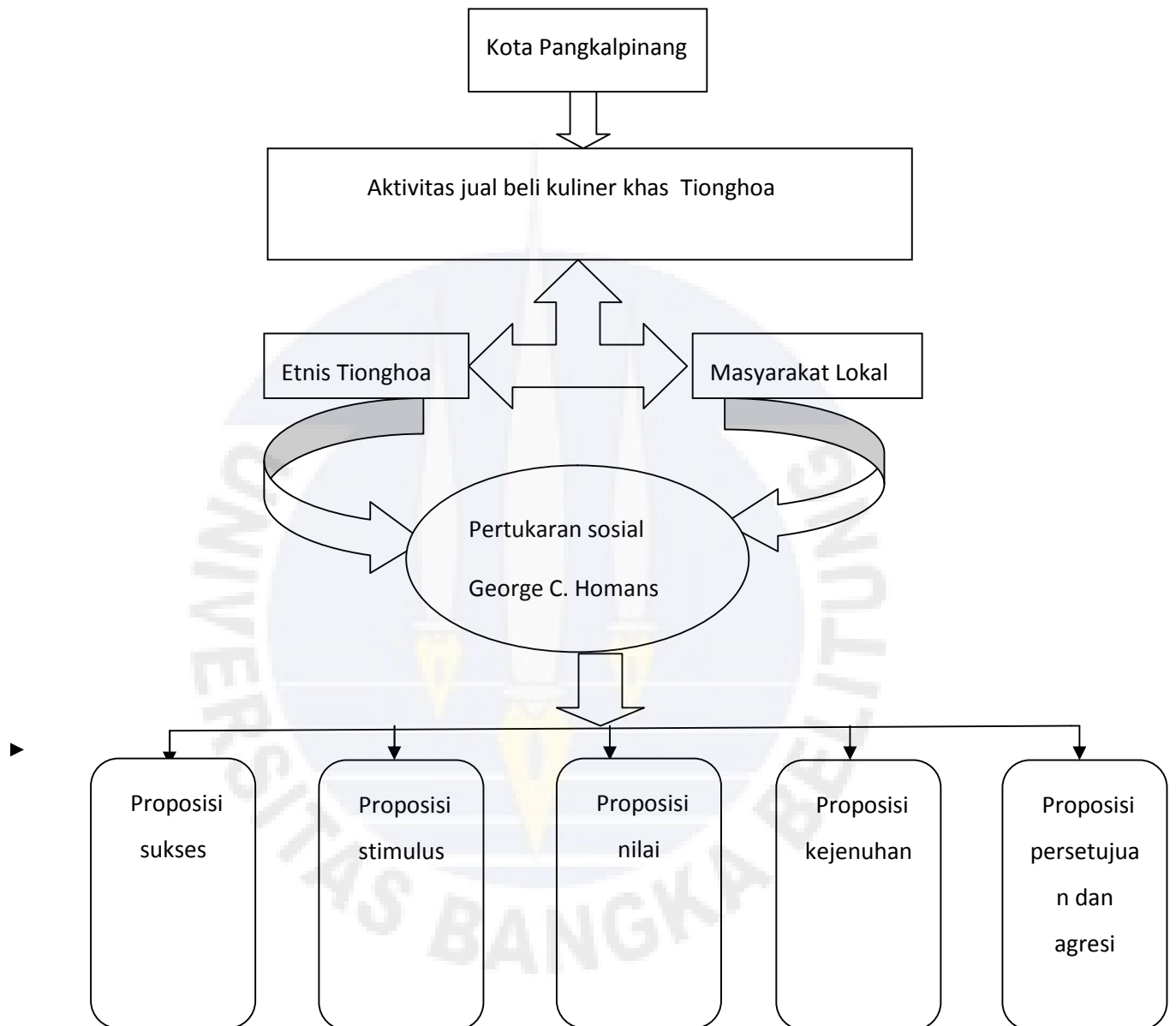
Kelima, proposisi persetujuan dan agresi: ada dua proposisi yang berbeda, proposisi pertama berbunyi: bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran seperti yang di harapkan atau mendapat hukuman yang tidak di harapkan, maka semakin besar kemungkinan dia marah dan melakukan tindakan yang agresif, dan tindakan agresif itu menjadi bernilai baginya. Proposisi kedua lebih bersifat positif: apabila seseorang mendapat ganjaran yang di harapkan, khususnya ganjaran yang lebih besar daripada yang diharapkannya atau tidak mendapat hukuman yang di perhitungannya maka ia akan menjadi senang. Lebih besar kemungkinan ia akan melakukan hal-hal yang positif dan hasil dari tingkah laku yang demikian adalah lebih bernilai baginya (Bernard Raho, 2007:175).

Homans memandang perilaku sosial merupakan bentuk pertukaran antarindividu dengan maksud, tujuan, media yang sudah disepakati bersama, teori ini tidak membuat batasan bahwa aktor harus memiliki kepentingan nilai, teori ini menganggap penting salah satu atau kedua belah pihak mendapat keuntungan tertentu sebab skema teori pertukaran Homans tidak

lebih dari sekedar pertukaran aktivitas yang dilakukan paling sedikit oleh dua orang (Arisandi, 2015: 144).

Hubungan teori ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu, dimana teori ini dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomi elementer dalam artian pilihan rasional, sehingga orang menyediakan barang ataupun jasa mengharapkan mendapatkan imbalan yang diinginkan baik berupa materi maupun non materi. Penelitian ini mengenai aktivitas jual beli makanan dan minuman khas Tionghoa, dengan terjadinya aktivitas maka terjadilah suatu pertukaran sosial melalui interaksi yang berujung ekonomi, namun melalui interaksi tersebut adanya strategi-strategi yang dilakukan masyarakat Etnis Tionghoa agar kuliner khas mereka diterima dan bertahan di masyarakat lokal juga faktor-faktor yang menyebabkan mereka tetap bertahan dalam penjualan tersebut.

G. Alur Pikir Penelitian



Berdasarkan bagan alur pikir penelitian di atas menjelaskan bahwa, disebuah perkotaan yaitu kota Pangkalpinang terdapat masyarakat lokal bermayoritas Etnis Melayu, namun selain Etnis Melayu juga terdapat Etnis

Tionghoa yang cukup banyak golongannya di Kota Pangkalpinang. Di Kota Pangkalpinang tersebut terdapat makanan dan minuman yang berasal dari masyarakat Etnis Tionghoa, seperti kue *hok lo pan* (martabak), otak-otak, *pantiaw* (kwetiau), bakpao, dan minuman *fu sui*. Awalnya makanan dan minuman tersebut hanya dikonsumsi oleh masyarakat Etnis Tionghoa, namun masyarakat Etnis Tionghoa melakukan usaha kuliner khas Tionghoa di tengah masyarakat lokal dengan melakukan adaptasi sesuai dengan nilai dan norma pada masyarakat lokal, sehingga terjadinya suatu aktivitas jual beli masyarakat Etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal yang menyebabkan terjadinya suatu pertukaran sosial antara masyarakat Etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal kuliner khas Tionghoa ini menjadi kuliner khas Bangka dan terkenal di luar daerah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor apa yang mempengaruhi berkembangnya usaha kuliner khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang dan bagaimana strategi adaptasi masyarakat Etnis Tionghoa dalam mengembangkan usaha kuliner khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang. Dimana penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori pertukaran sosial dari George Casper Homans. Teori Pertukaran dari Homans ini terdapat beberapa proposisi kunci yaitu: proposisi sukses, proposisi stimulus atau rangsangan, proposisi nilai, proposisi kejenuhan, proposisi persetujuan dan agresi. Terjadinya hubungan timbal balik dalam aktivitas jual beli kuliner khas Tionghoa yang menyebabkan terjadinya pertukaran sosial antara masyarakat Etnis

Tionghoa dan masyarakat lokal dikarenakan keduanya mempunyai tujuan masing-masing yang ingin dicapai.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan baik, maka penulisan sistematika pada penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Masing-masing bab akan memuat beberapa pembahasan di antaranya:

Dalam Bab I Pendahuluan terdapat tahap yang akan dijelaskan atau dipaparkan. Pertama, latar belakang adalah alasan peneliti ingin meneliti masalah atau objek penelitiannya. Sesuai dengan topik akan diteliti, peneliti akan meneliti tentang aktivitas jual beli kuliner khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang. Selanjutnya dibab ini terdapat rumusan masalah yang merupakan pertanyaan yang akan diteliti, setelah itu ada tujuan penelitian dari penelitian ini. selanjutnya pada bab ini terdapat juga manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini. Tahap selanjutnya pada penelitian ini terdapat tinjauan pustaka, yaitu berupa hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Bab ini juga terdapat kerangka teori, pada tahap ini merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengkaji permasalahan pada penelitian ini. Tahap terakhir pada bab ini yaitu kerangka berpikir digunakan untuk memudahkan alur penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti.

Dilanjutkan Bab II yakni metode penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif analisis. Lokasi penelitian akan dilakukan di Kota Pangkalpinang. Subjek penelitiannya yaitu para pedagang dan pembeli kuliner khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang, sedangkan yang menjadi objek penelitiannya yaitu mengenai pada masalah atau tema yang berupa “ Antara Tradisi Leluhur Dan Adaptasi (Studi Terhadap Aktivitas Jual Beli Kuliner Khas Etnis Tionghoa Di Kota Pangkalpinang). Selanjutnya ada sumber data, terdapat data primer dan data sekunder, tahap selanjutnya pada bab ini terdapat teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, observasi dan teknik dokumentasi. Tahap terakhir pada bab ini yaitu teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Bab III, mengenai gambaran umum lokasi atau objek penelitian. Dalam gambaran umum dipenelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian seperti tentang Kota Pangkalpinang yang didalamnya terdapat luas Kota Pangkalpinang, jumlah kecamatan dan kelurahan yang ada di Kota Pangkalpinang, nama-nama kecamatan dan kelurahan yang ada di Kota Pangkalpinang. Tahap selanjutnya yaitu mengenai sejarah Kota Pangkalpinang. Terdapat juga letak dan batas wilayah Kota Pangkalpinang seperti letak astronomis dan letak secara geografis. Tahap selanjutnya terdapat jumlah penduduk yang ada di Kota Pangkalpinang seperti jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, dan

mengenai kepadatan penduduk kecamatan yang ada di Kota Pangkalpinang. Tahap selanjutnya mengenai mata pencaharian yang dilakukan masyarakat Kota Pangkalpinang, selanjutnya mengenai sosial keagamaan yang ada di Kota Pangkalpinang, dan untuk tahap yang terakhir pada bab ini yaitu mengenai kondisi sosial budaya masyarakat Kota Pangkalpinang seperti budaya dan tradisi-tradisi yang ada di Kota Pangkalpinang.

Selanjutnya Bab IV hasil dan pembahasan. Dimana pada bab ini akan membahas dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan, seperti perkembangan mengenai kuliner khas Tionghoa yang mereka jual seperti mengenai perkembangan usaha kue *hok lo pan*, bakpao, otak-otak, *pantiaw*, dan minuman *fu sui* mengenai awal mula kuliner tersebut bisa ada di Kota Pangkalpinang. Selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya kuliner khas Tionghoa di Kota Pangkalpinang, faktor-faktor tersebut terdapat mengenai faktor ekonomi, faktor tradisi keluarga, dan animo masyarakat non Tionghoa. Selanjutnya mengenai strategi adaptasi masyarakat Etnis Tionghoa dalam mengembangkan usaha kuliner khas Tionghoa didalamnya terdapat pembahasan mengenai penyesuaian bahan-bahan dalam pembuatan kuliner khas Tionghoa, mempertahankan kekhasan rasa, penyesuaian harga dan pendekatan persuasif. Terakhir dari pembahasan bab IV ini yaitu mengenai pembahasan pertukaran sosial didalamnya terdapat pertukaran ekonomi, pertukaran rasa dan pertukaran kultur dan budaya.

Bab terakhir yaitu bab V, bab penutup membahas kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan hasil akhir penelitian , implikasi teori dimana teori tersebut dianalisis dengan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini serta saran yang dianalisis pada bab-bab sebelumnya dan rekomendasi-rekomendasi kepada berbagai pihak terkait dengan penelitian ini.

